

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2014) mendefinisikan isyarat atau *signal* sebagai suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas dianggap sebagai sinyal atau pertanda bagi investor, manajemen atau pihak lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini mampu untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut. Prediksi ini penting dilakukan oleh manajemen dan investor. Bagi pihak manajemen agar dapat mengerti kondisi tersebut serta mengambil tindakan antisipasi dan perbaikan agar kondisi *financial distress* tidak terus berkembang dan perusahaan dapat mencegah kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Bagi investor/calon investor, prediksi ini dapat memberikan gambaran

tentang keadaan perusahaan sehingga dijadikan sebagai kebijakan acuan untuk keputusan investasi.

2.2 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Definisi di atas sejalan dengan pendapat Almilia dan Herdiningtyas yang mendefinisikan *financial distress* sebagai keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total asset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Financial distress juga bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial yang telah jatuh tempo (Beaver et al, 2011).

Kondisi *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan dan bisa menjadi sinyal untuk pertanda akan terjadinya kebangkrutan. Dengan memanfaatkan pertanda tersebut, perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Seperti pendapat Indri (2012) yaitu *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk

melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau hutang bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dan terancam bangkrut dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban.

2.2.2 Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Irham Fahmi (2012:105), faktor penyebab *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.2.3 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* dapat berguna bagi perusahaan, agar perusahaan dapat (Platt dan Platt, 2002):

- 1) Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.2.4 Pihak yang Memerlukan Informasi Prediksi *Financial Distress*

Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Mamduh M Hanafi, 2009) :

1. Pemberi Pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (missal sector perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal dan tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, missal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.2.5 Kategori Penggolongan *Financial Distress*

Untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada empat (4) kategori penggolongan (Irham Fahmi, 2012):

- a. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan

telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

- b. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutus Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.
- c. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/ bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun di sisni perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali.
- d. Keempat, *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek,

sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka itu bisa diselesaikan secara tepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (*head office management*).

Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda. Karena itu bagi seorang peneliti, manajer, dan investor akan melihat dari berbagai sudut pandang kajian yang berbeda-beda. Secara umum ada 2 (dua) model sudut pandang kajian (Irham Fahmi, 2012), yaitu :

- a. Model kajian perspektif teoritis. Model ini menggunakan metode deduksi dalam kajiannya. Penurunan model ini dimulai dengan meneliti kondisi normatif suatu perusahaan yang pailit.
- b. Model kajian perspektif empiris (*empiris perspective*). Model ini menggunakan metode induksi. Biasanya, model yang dibentuk dari pendekatan empiris diturunkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang terlebih dahulu diawali dengan suatu pemisahan kelompok pailit dan non pailit secara legal (*legal bankruptchy*).

Pada saat ini ada banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang *bankruptcy* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah

model kebangkrutan Altman. Model Altman ini atau lebih umum publik menyebut model Altman Z-score dengan mempergunakan pendekatan analisis deskriminan.

2.3 Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Laba bersih mendapatkan perhatian lebih banyak daripada bagian lain dalam laporan keuangan. Laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya.

Subramanyam (2012) mendefinisikan laba sebagai ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Semua aktivitas operasi perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan akan selalu memberikan hasil yang bernilai positif yang berarti laba rugi perusahaan dan bernilai negative yang berarti rugi bagi perusahaan.

Pura (2012) mengatakan bahwa perusahaan mengalami keuntungan atau laba apabila jumlah pendapatan melebihi jumlah beban (pendapatan lebih besar dari beban), sebaliknya perusahaan mengalami kerugian apabila jumlah beban melebihi jumlah pendapatan (beban lebih besar dari pendapatan). Pernyataan ini menyatakan bahwa selisih lebih dari pendapatan dikurangi biaya merupakan laba.

Laba bersih menurut Soemarso (2004) adalah angka terakhir dalam laporan laba rugi. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa :

1. Laba Kotor (*Gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba Bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Di luar laba di atas, ada lagi penggolongan laba tersebut yaitu yang dikenal dengan istilah *gain*. *Gain* adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi kejadian lain yang mempengaruhi entitas selama periode tertentu kecuali uang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah keuntungan jika jumlah laba lebih besar daripada beban.

2.3.2 Kegunaan Laba

Laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Ada beberapa kegunaan pelaporan laba bersih, yaitu :

1. Laba merupakan dasar perpajakan dan pendistribusian kembali kesejahteraan antara individual. Versi laba seperti ini dikenal sebagai laba kena pajak (*taxable income*), dihitung sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh badan fiscal pemerintah.

2. Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan deviden perusahaan dan penyimpanan. Laba yang diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai deviden dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuat keputusan secara umum. Secara umum dihipotesiskan bahwa investor akan memaksimalkan kembali atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat resiko yang diterima.
4. Laba diyakini sebagai saran prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Pada kenyataannya, nilai laba masa lalu didasarkan pada biaya historis dan nilai sekarang, telah ditemukan bermanfaat dalam memprediksi nilai laba di masa mendatang untuk kedua versi tersebut.
5. Laba diyakini sebagai ukuran efisiensi. Laba merupakan pengelolaan manajemen atas sumber daya perusahaan dan efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan.

2.4 Arus Kas

2.4.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (*cash of hand*) dan rekening giro, sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Riyanto (2011) mendefinisikan kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Dengan demikian kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan (Munawir, 2010).

Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang berguna bagi manajer untuk menilai operasi masa lalu untuk merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Harahap, 2011).

Laporan arus kas menurut Martani, dkk (2015) adalah laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar, dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang pengeluaran dan penerimaan kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan itu, aliran kas di klasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasional, aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar pada perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.4.2 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda --- aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan (PSAK 2, 2017). Klasifikasi ini definisikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi (*operating activities*)

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi adalah :

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b) Penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d) Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain;

- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

2. Aktivitas Investasi (*investing activities*)

Meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik hutang maupun ekuitas) serta property, pabrik, dan peralatan. Arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah :

- a) Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain;
- b) Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain;
- c) Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama;
- d) Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama;
- e) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);;
- f) Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);

3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*)

Aktivitas pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah :

- a) Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain;
- b) Pembaruan kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas;
- c) Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain;
- d) Pelunasan pinjaman; dan
- e) Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

2.4.3 Metode Penyajian Laporan Arus Kas

Dalam PSAK No. 2, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas

sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci. Dijelaskan oleh IAI dalam PSAK No. 2, dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- a) Dari catatan akuntansi perusahaan;
- b) Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan;

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam PSAK No. 2 juga diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktifitas operasi dalam metode tidak langsung. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a) Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.

- b) Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c) Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2.4.4 Kegunaan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas berfungsi untuk melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden. Laporan ini digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2009), laporan arus kas diperlukan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
2. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini.
3. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang.
4. Untuk memperkirakan arus kas pada masa yang akan datang berdasarkan laporan arus kas yang dibuat sekarang.

5. Untuk menentukan apakah perusahaan mampu membayar kewajiban atau tidak dengan melihat keadaan kas yang ada.
6. Untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memperbaiki kinerja perusahaan. Untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang memperoleh laba akan memiliki kas dalam jumlah yang cukup. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami rugi akan mengalami kekurangan kas sehingga kesulitan membayar utang dan membiayai kegiatan lainnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias</i> (2002), Platt dan Platt	Independen (X): X1 : Profit Margin X2 : Likuiditas X3 : Efisiensi Operasi X4 : <i>Financial Leverage</i> X5 : Profitabilitas X6 : Posisi Kas X7 : Pertumbuhan Dependen (Y): <i>Financial Distress</i>	Variabel <i>EBITDA/sales, current assets/current liabilities</i> dan <i>cash flow growth rate</i> memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami <i>financial distress</i> . Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . Variabel <i>net income/total asset, net fixed assets/total assets, long-term debt/equity</i> dan <i>notes payable/total assets</i> memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami <i>financial distress</i> .

		kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i> .	Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i> .
2.	<i>Prediction of Corporate Financial Distress in An Emerging Market: The Case of Turkey</i> (2006), Mine Ugurlu dan Hakan Aksoy	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Solvabilitas X4 : Tingkat kesulitan ekonomi X5 : Leverage X6 : Efisiensi X7 : Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen (Y) : <i>Financial Distress</i></p> <p>Hubungan Rasio Profitabilitas dengan <i>Financial Distress</i> : Rasio profitabilitas dapat menjadi predictor utama dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>.</p>	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan rasio solvabilitas merupakan variabel yang dapat menjadi prediktor utama kesulitan keuangan perusahaan.
3.	<i>Prediction of Financial Distress - A Case Study of Indian Companies</i> (2011), Amalendu Bhunia, Sri Islam Udin Khan, and Somnath Mukhuti.	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : <i>Cash flow to sales</i> X2 : <i>Return on asset</i> X3 : <i>Return on equity</i> X4 : <i>Cash flow to Asset</i> X5 : <i>Net income to total debt</i> X6 : <i>Days sales in receivable</i> X7 : <i>Total liabilities to asset</i></p> <p>Dependen (Y) : <i>Financial Distress</i></p>	Hasil penelitian ini, hanya dua variabel yaitu <i>cash flow to asset</i> dan <i>days sales in receivable</i> yang sangat signifikan untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan pada perusahaan India.

4.	<p><i>Factors Affecting Financial Distress: The Case of Malaysian Public Listed Firms</i> (2011), Chan Kok Thim, Yap Voon Choong, dan Chai Shin Nee.</p>	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Solvabilitas X5 : Pertumbuhan Laba</p> <p>Dependen (Y) : <i>Financial Distress</i></p>	<p>Profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap <i>financial distress</i>. Begitu juga dengan likuiditas.</p>
5.	<p><i>Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables</i> (2013), Mohd Norfian Alifiah.</p>	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Rasio Utang X2 : Rasio Perputaran Total Asset X3 : Rasio Modal Kerja X4 : Rasio Laba Bersih terhadap Total Asset (ROA) X5 : Rasio Lancar X6 : <i>Quick Ratio</i></p> <p>Dependen (Y) : <i>Financial Distress</i></p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa variabel independen yang dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan <i>financial distress</i> di sektor perdagangan dan jasa di Malaysia adalah rasio utang, rasio perputaran total aset, rasio modal kerja, dan rasio laba bersih terhadap total asset rasio.</p>
6.	<p><i>Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies</i> (2014), Akhmad Khaliq, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd Thas Thaker, Md Yousuf Harun, dan Nurun Nahar .</p>	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Rasio Likuiditas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Rasio Profitabilitas X4 : Rasio Solvabilitas X2 : Efisiensi Operasi</p> <p>Dependen: <i>Financial Distress</i> dan Z-Score</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelima variabel dan Z - Skor yang menentukan kesulitan keuangan dari GLC. Beberapa GLC melakukan penanda posisi mereka berada di bawah kelompok kesulitan finansial.</p>

		<p>Hubungan Rasio Profitabilitas dengan <i>Financial Distress</i> :</p> <p>Rasio profitabilitas memiliki hubungan positif dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan di Bursa Malaysia.</p>	
7.	<p><i>The Impact of Cash Flow Ratio on Corporate Performance</i> (2014), Eyisi A.S dan Okpe I.I.</p>	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Rasio Arus Kas X2 : Rasio Likuiditas</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>Kinerja Perusahaan (Kegagalan Perusahaan)</p> <p>Hubungan Rasio Arus Kas dengan <i>Financial Distress</i> :</p> <p>Rasio arus kas memiliki hubungan negatif untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kegagalan perusahaan.</p>	<p>Rasio likuiditas yang dihitung berdasarkan arus kas menunjukkan posisi negatif / pengelolaan aset tidak efisien yang berarti bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan demikian, hal ini dapat menyebabkan kegagalan perusahaan (<i>financial distress</i>).</p>
8.	<p><i>Monitoring Distressed Companies through Cash Flow Analysis</i> (2015), Noor Salfizan Fawzia, Amrizah Kamaluddina, Zuraidah Mohd Sanus</p>	<p>Independen (X) :</p> <p>X1 : Arus kas operasi/ hutang lancar (CFFO/CL) X2 : Arus kas operasi + beban bunga/ beban bunga (CFFO+I/I) X3 : Arus kas operasi/ total hutang (CFFO/TL) X4 : Arus kas operasi/ hutang jangka panjang (CFFO/LTL)</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada empat rasio arus kas yang membuktikan adanya hubungan signifikan dengan <i>financial distress</i>. Yaitu, CFFO + I/ I, CFFO / TL, CFFI / TL dan CFFO / TR.</p>

		<p>X5 : Arus kas investasi/ total hutang (CFFI/TL)</p> <p>X6 : Arus kas pendanaan/ total hutang (CFFF/TL)</p> <p>X7 : Arus kas operasi/ ekuitas pemegang saham (CFFO/SHE)</p> <p>X8 : Arus kas operasi/ total asset (CFFO/TA)</p> <p>X9 : Arus kas operasi/ asset tetap (CFFO/FA)</p> <p>X10 : Arus kas operasi/ laba bersih (CFFO/NI)</p> <p>X11 : Arus kas operasi / total pendapatan (CFFO/TR)</p> <p>Dependen (Y) : <i>Financial Distress</i></p>	
9.	<p><i>Cash Flow in Predicting Financial Distress and Bankruptcy</i> (2015), Ognjan Arlov, Sinisa Rankov, Slobodan Kotlica.</p>	<p>Independen (X) : X1 : Arus Kas</p> <p>Dependen (Y) : <i>Financial Distress</i></p>	<p>Arus kas memiliki hubungan signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan suatu perusahaan.</p>

Sumber: Penelitian terdahulu di olah oleh penulis, 2018.

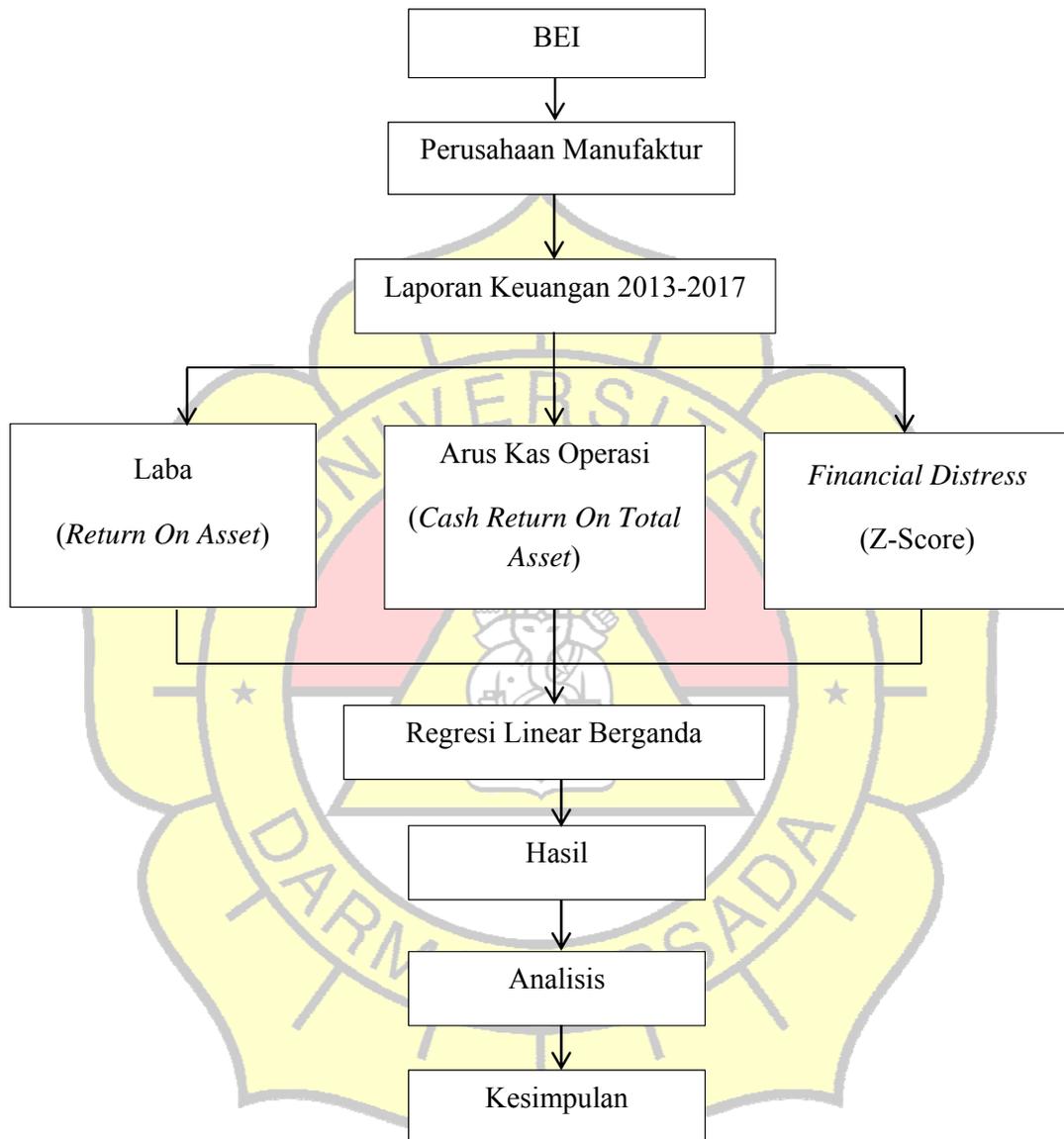
2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian.

Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut :



Gambar. 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah oleh penulis, 2018.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan dan penelitian terdahulu yang mengacu pada perumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_a : Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
 H_0 : Laba tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
2. H_a : Arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
 H_0 : Arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

